

Pengalaman Kader Kesehatan Dalam Penatalaksanaan Posyandu Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Arjuna

Ayu Imas Kartika Eka Paksi¹, Vinami Yulian²

^{1,2*}Fakultas Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

Email: 2*vy128@ums.ac.id

Abstrak-Pada akhir 2019, *Corona Virus Disease* (COVID-19) muncul di Wuhan, Tiongkok, dan kasusnya terus meningkat di berbagai Negara. Menurut WHO, Virus Corona dapat menyebabkan penyakit mulai dari flu ringan hingga infeksi pada pernapasan. Hal tersebut berdampak pada berbagai aspek pelayanan kesehatan, salah satunya adalah pada pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pada masa pandemi, pelayanan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sempat terhenti. Model pelaksanaan posyandu dilakukan secara mandiri dan diserahkan pada daerah masing-masing sesuai dengan zona COVID-19. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengalaman kader kesehatan dalam penatalaksanaan posyandu pada masa pandemi COVID-19 di Desa Arjuna. Jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksploratori. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan pada posyandu di Desa Arjuna. Partisipan pada penelitian ini berjumlah tujuh partisipan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan pedoman wawancara dan analisis data menggunakan transkrip verbatim. Berdasarkan hasil transkrip verbatim yang didapatkan ada tiga tema yaitu (1) tentang pengetahuan dan kesadaran, (2) pengaruh pandemi pada pelayanan posyandu, dan (3) faktor pendukung serta penghambat pada pelayanan posyandu. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi penting bagi kader kesehatan dan para pemangku kebijakan dalam upaya peningkatan kegiatan pelayanan posyandu pada masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci : Pengalaman Kader, Penatalaksanaan Posyandu, COVID-19

Abstract-At the end of 2019, *Corona Virus Disease* (COVID-19) appeared in Wuhan, China, and cases continue to increase in various countries. According to the WHO, the Corona Virus can cause illnesses ranging from mild flu to respiratory infections. This has an impact on various aspects of health services, one of which is maternal and child health services. During the pandemic, services at the Integrated Service Post (Posyandu) had stopped. The posyandu implementation model is carried out independently and handed over to each region according to the COVID-19 zone. The purpose of this study was to determine the experience of health cadres in managing posyandu during the COVID-19 pandemic in Arjuna Village. This type of qualitative research uses an exploratory approach. The population in this study were all health cadres at the posyandu in Arjuna Village. Participants in this study revealed that seven participants were selected using a purposive sampling technique. Collecting research data using interview guidelines and data analysis using verbatim transcripts. The results of the verbatim transcript have three themes, namely (1) knowledge and awareness, (2) the influence of the pandemic on posyandu services, and (3) supporting factors and based on barriers to posyandu services. The results of this study can be an important source of information for health cadres and policy makers in an effort to improve posyandu service activities during the COVID-19 pandemic.

Keywords : Cadre Experience, Posyandu Management, COVID-19

1. PENDAHULUAN

Pada akhir 2019, *Corona Virus Disease* (COVID-19) muncul di Wuhan, Tiongkok, dan kasusnya terus meningkat di berbagai Negara (Susilo et al., 2020). WHO mengkonfirmasi terdapat 116.521.281 kasus COVID-19 secara global dengan 2.589.548 kematian di 222 negara terjangkit dan 188 negara transmisi lokal (WHO, 2021). Indonesia adalah salah satu negara yang terjangkit COVID-19 pada awal tahun 2020. Pada tahun 2021, jumlah terkonfirmasi kasus COVID-19 di Indonesia mencapai 4.185.144 orang, dengan angka kesembuhan 3.976.064 orang dan angka kematian mencapai 140.138 jiwa (Rusadi Adi, 2021)

Indonesia adalah salah satu dari negara yang terjangkit COVID-19, yang menyebabkan pelayanan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sempat terhenti. Banyak masyarakat yang beranggapan bahwa penerapan sistem karantina wilayah atau *lockdown* merupakan salah satu cara yang efektif agar virus tersebut tidak akan memaparkan terhadap banyak orang (Nurhalimah, 2020).

Namun, sistem karantina wilayah tersebut berpengaruh pada berbagai unit fasilitas pelayanan kesehatan, salah satunya adalah pada pelayanan kegiatan posyandu yang sebagai pelayanan kesehatan ibu dan anak. Pada masa pandemi COVID-19, pelayanan di Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) sempat terhenti. Model pelaksanaan posyandu dilakukan secara mandiri dan diserahkan pada daerah masing-masing sesuai dengan zona COVID-19 atau kondisi daerah masing-masing (Sari & Utami, 2020).

Kemendes RI & *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dalam *Report of Rapid Health Assessment* (Kemendes RI; UNICEF, 2020) menyebutkan bahwa hampir 76% dari pelayanan kesehatan meniadakan Posyandu dan 41% kunjungan rumah sementara dihentikan, sedangkan 7% Puskesmas tutup karena adanya pandemi COVID-19. Di Indonesia, terdapat 296.777 posyandu sampai dengan Desember 2019 (Kemendes RI, 2020). Posyandu merupakan bentuk kegiatan untuk upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan ibu dan anak, masalah gizi, dan imunisasi (Salamah & Sulistyani, 2018). Pada masa pandemi, pengaktifan kembali kegiatan posyandu sangat penting guna memastikan balita mendapatkan vaksinasi dasar lengkap, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pemeriksaan kesehatan ibu hamil (Nurhaliza, 2021). Kader posyandu memiliki peran penting dalam kegiatan posyandu, yaitu sebagai sarana pemberi informasi kepada masyarakat dan sebagai penggerak agar masyarakat datang ke posyandu (Almuhasari, 2021).

Kader posyandu mengatakan bahwa pelaksanaan posyandu ibu hamil dan anak pada saat pandemi COVID-19 sudah berjalan aktif dari bulan Februari 2021. Modifikasi kegiatan posyandu pada kader di masa pandemi dapat membantu kader untuk melaksanakan kegiatan posyandu tanpa berkerumun dan tetap menjaga jarak (Mashabi, 2020). Kader posyandu menceritakan pengalaman pelaksanaan posyandu pada masa pandemi bahwa rutin memberikan vitamin A, obat cacing yang dilakukan pada bulan yang sudah dijadwalkan dari puskesmas, roti hamil dan roti balita. Selain itu, kader posyandu juga memberikan informasi vaksin kepada ibu hamil yang memiliki usia kehamilan lebih dari 13 minggu. Kader posyandu mengatakan bahwa pada masa pandemi kader posyandu tetap melakukan pendataan Keluarga Berencana (KB) pada ibu karena banyak ditemukan ibu yang tidak melakukan KB dan telah mengandung anak ke lima.

Adapun masalah pada posyandu ini yaitu ada beberapa kader posyandu melakukan penimbangan berat badan anak terpacu pada penimbangan bulan lalu. Kader posyandu melakukan kegiatan posyandu dengan menggunakan cara modifikasi baru untuk penatalaksanaan posyandu agar tidak menimbulkan kerumunan di posyandu. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengalaman kader kesehatan dalam penatalaksanaan posyandu pada masa pandemi COVID-19 di Desa Arjuna.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksploratori. Metode eksploratori merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu yang belum diketahui, belum dipahami, atau belum dikenali dengan baik (Kotler, 2006). Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2022. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh kader kesehatan pada posyandu di Desa Arjuna. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik ini dipilih dengan pertimbangan dapat memilih informan sebagai partisipan penelitian agar dapat membantu memberikan banyak informasi untuk menjawab tujuan dari penelitian ini (Sugiyono, 2018). Sampel partisipan pada penelitian ini berjumlah tujuh kader kesehatan dikarenakan peneliti memilih setiap perwakilan kader pada tiga posyandu di Desa Arjuna untuk dijadikan sebagai partisipan penelitian hingga didapatkan data yang jenuh. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah kader posyandu yang tinggal di wilayah posyandu Desa Arjuna, yang sudah menjadi kader posyandu minimal 3 tahun, anggota kader posyandu yang telah bersedia mengikuti jalannya penelitian. Sedangkan kriteria eksklusi pada penelitian ini yaitu kader posyandu yang tidak aktif dalam posyandu. Partisipan pada penelitian ini terdiri dari ketua kader dan anggota kader posyandu. Teknik *purposive sampling* bertujuan untuk menggali informasi dengan rinci dan jelas yang dijadikan dasar dari rancangan dan teori yang muncul (Moleong, 2017). Alat yang digunakan yaitu *handphone* sebagai alat perekam suara untuk merekam percakapan yang dilakukan

oleh peneliti dan alat tulis untuk mencatat hasil wawancara. *Handphone* yang digunakan sudah diberi *password* sehingga dapat dipastikan keahasiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian pengalaman kader dalam penatalaksanaan posyandu pada masa pandemi COVID-19 ini didapatkan tiga tema yang ditunjukkan pada Tabel 1

Tabel 1. Tema Pengalaman Kader

Tema	Sub tema
1. Pengetahuan dan kesadaran	
2. Pengaruh pandemi pada pelayanan posyandu	a. Perubahan pelayanan b. Kelemahan posyandu pada masa pandemi
3. Faktor pendukung dan penghambat	a. Faktor pendukung 1) <i>Virtue</i> 2) Partisipasi dan penerimaan masyarakat 3) Dukungan puskesmas 4) Dukungan pemerintah b. Faktor penghambat 1) <i>Workload</i> / Beban kerja 2) Kurang kesadaran 3) Faktor keyakinan agama

Tema 1 : Pengetahuan dan Kesadaran

Pengetahuan merupakan hasil dari rasa keingintahuan manusia dengan suatu subyek yang ingin diketahui. Pengetahuan ini timbul karena kemauan diri sendiri untuk mencari tahu ilmu pengetahuan (Mujib Abdul, 2019). Posyandu merupakan bentuk kegiatan untuk upaya pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan ibu dan anak, masalah gizi, dan imunisasi (Salamah & Sulistyani, 2018). Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa pengertian posyandu merupakan wadah untuk mengetahui berat badan anak dan untuk meningkatkan kesehatan anak, maka dari itu dapat disimpulkan bahwa partisipan memiliki keterbatasan pengetahuan tentang posyandu.

“...*pengertian posyandu untuk mengetahui sejauh mana berat badan anak...*” (Tasya, 61 tahun)

“*Posyandu itu untuk mengetahui dan meningkatkan kesehatan balita...*” (Sari, 51 tahun)

Pada penelitian ini kader posyandu memiliki kesadaran untuk memberikan informasi kepada masyarakat dan memiliki kesadaran untuk mengelola posyandu pada masa pandemi COVID-19. Menurut partisipan, peran kader posyandu sangat perlu guna untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, ibu hamil, dan lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kader posyandu memiliki kesadaran sosial yang baik. Kesadaran secara harfiah sama artinya dengan introspeksi atau mawas diri. Kesadaran dapat diartikan sebagai kondisi suatu individu memiliki kontrol penuh atas rangsangan dari dalam diri maupun dari luar (Wijianto, 2022).

“...*Jadi kita sebagai kader harus bergerak cepat memberikan informasi kepada ibu anak posyandu...*” (Tasya, 61 tahun)

“...*kalau tidak diaktifkan ya kita tidak tahu berat badan anak, tidak tahu perkembangan anaknya nanti kalau posyandu tidak aktif...*” (Sari, 51 tahun)

3.1 Tema 2 : Pengaruh Pandemi pada Pelayanan Posyandu

Pandemi dapat berpengaruh pada perubahan pelayanan posyandu di Desa Arjuna, sebagian besar partisipan mengatakan bahwa ada beberapa perubahan.

3.2.1 Perubahan Pelayanan

Pandemi COVID-19 dapat mempengaruhi pelayanan posyandu. Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Amrina (2020) bahwa pelayanan posyandu pada masa pandemi membuat adanya perubahan pelayanan dan peraturan pada kegiatan posyandu. Dari hasil penelitian yang didapatkan sebagian besar partisipan menunjukkan adanya perubahan pelayanan dan adanya kelemahan pada teknis pelayanan posyandu. Selama pandemi pada penelitian ini kegiatan posyandu dilaksanakan dengan jemput bola maupun *door to door* sesuai dengan kebijakan ketua RT (Rukun Tetangga) masing-masing. Pada pelaksanaan posyandu harus mentaati protokol kesehatan sebagai syarat tetap berjalannya posyandu.

“...Kalau di RT sini posyandunya door to door Mbak. Jadi kadernya yang marani (menghampiri) rumah ibu hamil dan balita. Peraturannya kalau pandemi seperti ini ya mentaati protokol kesehatan, kemudian membagi kader untuk memberikan gizi kepada anak, jadi nanti kadernya itu muter (keliling) tiap RT masing-masing seperti itu.”

3.2.2 Kelemahan Posyandu pada Masa Pandemi

Pelaksanaan posyandu pada masa pandemi juga berdampak pada Alat Permainan Edukasi (APE). Pada saat sebelum pandemi, posyandu menyediakan fasilitas permainan APE, namun ketika pandemi ini muncul, kegiatan yang menggunakan permainan edukasi ini harus berhenti, karena jika kegiatan ini tetap dilakukan maka akan menimbulkan kerumunan dan akan menjadi peluang penularan virus COVID-19. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyantika & Adi (2021) yang menyatakan bahwa sebelum pandemi diposyandu terdapat berbagai kegiatan misalnya permainan edukasi dan aktifitas membaca. Namun, setelah adanya pandemi COVID-19 kegiatan permainan edukasi belum bisa diadakan kembali karena akan menimbulkan kerumunan yang memicu penularan COVID-19.

“...ada kekurangannya sedikit ya misale (misalnya) anak tidak bisa berkumpul bermain APE (Alat Permainan Edukasi) di posyandu.” (Tasya, 61 tahun)

Sebagian besar partisipan menunjukkan bahwa ada beberapa masyarakat tidak bersedia jika posyandu tetap berjalan pada masa pandemi COVID-19. Karena masyarakat masih merasa cemas dengan kondisi COVID-19 yang masih terus meningkat, sehingga partisipasi anak pada pelayanan posyandu juga terpengaruhi. Menurut hasil penelitian dari Purbadiri & Lawado (2020) menunjukkan bahwa ada masyarakat yang menerima atau memberikan respon positif pada pelayanan posyandu dimasa pandemi, namun ada juga sebagian masyarakat yang tidak menerima posyandu pada masa pandemi.

“...pandangan masyarakat itu memang banyak sebagian ibu-ibu yang tidak menghendaki, belum menghendaki : “Mbok wes rasah posyandu disik eman-eman balita ne” (Yasudahlah tidak usah diadakan posyandu terlebih dahulu kasihan balitanya).” (Icha, 50 tahun)

Status bekerja ibu balita sangat mempengaruhi ketidakhadiran anak pada kegiatan posyandu. Sebagian besar partisipan mengungkapkan bahwa salah satu yang menjadi kelemahan pada posyandu dimasa pandemi adalah ketidakhadiran anak di pelayanan posyandu. Karena ketika ibu balita bekerja, balita ditiptkan dirumah neneknya sehingga balita tidak hadir ketika ada kegiatan posyandu. Berdasarkan penelitian dari Ita (2015) terkait dengan pengaruh status bekerja ibu dapat mempengaruhi ketidakhadiran anak datang ke posyandu.

“...Ada sekali dua kali balitanya tidak datang karena orangtuanya kerja, jadi si anak tersebut dibawa kerja atau ditiptkan kerumah neneknya...” (Putri, 37 tahun)

3.2 Tema 3 : Faktor Pendukung danPengahambat

Pada faktor pendukung posyandu dimasa pandemi mendapat dukungan dari masyarakat, kader posyandu, puskesmas dan pemerintah. Berikut adalah bentuk dukungan berdasarkan ungkapan partisipan menurut sub tema yang telah didapatkan :

3.3.1 Virtue

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Virtue* atau kebajikan adalah perilaku yang memenuhi kebaikan moral sebagai pondasi prinsip dan moral kebaikan yang bersifat individual. Pada penelitian ini sebagian besar kader posyandu ikhlas dan senang membantu masyarakat terutama pada pelayanan posyandu, selain itu kader posyandu mempunyai kesenangan dalam berorganisasi. Hal tersebut sependapat dengan penelitian terdahulu yang dimana kader posyandu juga melakukan pelayanan posyandu dengan kerja keras, kerja tuntas, kerja ikhlas untuk kepentingan posyandu, kemajuan posyandu, dan kesehatan masyarakat. Kader posyandu dengan dedikasi dan sepenuh hati melayani warga tanpa mengharapkan balasan apapun dari masyarakat (Soviyanti et al., 2021).

“Selama tenaga dan pikiran saya itu masih bisa dimanfaatkan orang lain kenapa tidak gitu. Saya menyadari dari hati nurani saya masak selama pandemi kadernya tidak memotivasi masyarakat tentang posyandu terus gimana jadinya kesehatan anak, kesehatan ibu hamil, dan kesehatan lansia. Kasihan Mbak siapa lagi kalau bukan ibu-ibu kader yang mengaktifkan posyandu mbak begitu.” (Icha, 50 tahun).

3.3.2 Partisipasi dan Penerimaan Masyarakat

Partisipasi merupakan keikutsertaan individu pada kegiatan masyarakat dalam suatu kelompok sosial dilingkungan masyarakat (Makhmudi & Muktiali, 2018). Dalam penelitian ini masyarakat ikut serta berpartisipasi dalam kegiatan posyandu dengan tujuan ingin mengetahui pertumbuhan dan perkembangan anak. Bentuk partisipasi dari masyarakat yaitu masyarakat mempersiapkan anak untuk datang ke posyandu dan bersedia jika adanya posyandu pada masa pandemi. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kulsum (2021) menunjukkan bahwa orang tua memiliki pandangan bahwa apabila datang ke posyandu maka akan memperoleh manfaat yaitu dapat memantau pertumbuhan anak, memperluas pengetahuan yang berkaitan dengan menjaga serta merawat anak dengan baik.

“Ya Alhamdulillah selama ini pandangan masyarakat bagus, selalu membantu baik itu membantu menyiapkan anaknya untuk posyandu.” (Icha, 50 tahun)

3.3.3 Dukungan Puskesmas

Menurut kader posyandu dukungan dari Puskesmas ini sangat penting bagi posyandu, karena dukungan dari puskesmas inilah yang membuat posyandu dapat berjalan. Bentuk dukungan dari Puskesmas yaitu adanya informasi - informasi dari Puskesmas terkait dengan posyandu dan perijinan tentang posyandu dapat berjalan dimasa pandemi. Menurut partisipan bentuk perijinan dari puskesmas ini sangat mempengaruhi posyandu, karena jika Puskesmas tidak memberi ijin, posyandu dimasa pandemi tidak akan bisa berjalan. Kegiatan posyandu dimasa pandemi sekarang ini perlu adanya penyesuaian perubahan dikarenakan virus COVID-19. Namun, demikian posyandu tetap mendapatkan dukungan manajemen yang diberikan dari Puskesmas untuk posyandu, ini dapat mempengaruhi pelayanan kesehatan yang ada di posyandu (Imari, 2021).

“Bentuk dukungan dari Puskesmas ini ya terkait perijinan diadakannya posyandu Mbak, kalau Puskesmas tidak mengijinkan posyandu boleh dimulai, kita ya nggak berani Mbak melaksanakan posyandu...” (Karisma, 51 tahun)

3.3.4 Dukungan Pemerintah

Bentuk dukungan dari pemerintah untuk posyandu yaitu berupa dana yang diberikan setiap satu tahun sekali. Dana tersebut digunakan kader posyandu untuk membeli keperluan posyandu dan keperluan gizi ibu hamil, anak, dan lansia. Menurut kader posyandu dukungan pemerintah ini juga sama pentingnya dengan dukungan dari Puskesmas, karena jika tidak ada dukungan dari pemerintah dan Puskesmas maka posyandu pada masa pandemi ini tidak akan bisa berjalan. Bentuk dukungan yang diberikan pemerintah berupa dana untuk keperluan posyandu sesuai dengan Permenkes. No. 31 Tahun 2018 yang berbunyi dalam bentuk mendukung pelayanan kesehatan yang berkualitas dengan pengadaan sarana, prasarana dan alat kesehatan. Kader posyandu menggunakan

pengakolasian dana digunakan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan posyandu secara langsung berdampak pada penatalaksanaan posyandu (Imari, 2021).

“Kalau pemerintah juga ada bentuk dukungan berupa uang untuk keperluan posyandu di desa ini Mbak. Itu bisa dipakai untuk beli perlengkapan yang dibutuhkan di posyandu kita ini Mbak.” (Karisma, 51 tahun)

Faktor penghambat pada pelayanan posyandu dimasa pandemi didapatkan memiliki beberapa sub tema yang muncul yaitu *Workload* atau beban kerja, kurang kesadaran masyarakat, dan faktor keyakinan agama.

3.3.5 Workload/Beban Kerja

Pelayanan dengan cara jemput bola membuat kader posyandu kesulitan dalam pelaksanaan posyandu karena setiap melakukan kegiatan posyandu, kader harus keliling desa dengan membawa gizi, timbangan dan alat pengukur. Sehingga menurut kader dalam pelayanan tersebut lebih banyak membuang-buang waktu atau tidak efisien waktu. Hal tersebut mendukung pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widaryantii et al., (2021) bahwa partisipan pada penelitian mengungkapkan kader merasa kesulitan jika posyandu dilakukan secara *door to door*, dengan kader membawa timbangan dan pengukur tinggi badan keliling mengunjungi dari rumah ke rumah.

“...kadernya memang agak kesulitan mbak, kadernya bawa timbangan sama gizi keliling rumah ya kalau ada orangnya, kalau gaada orangnya dirumah mbak, kami sebagai kader itu merasa kesulitan begitu.” (Sari, 51 tahun)

3.3.6 Kurang Kesadaran Masyarakat

Menurut kader, hingga saat ini masih terdapat masyarakat yang tidak mentaati protokol kesehatan. Masyarakat beranggapan bahwa virus COVID-19 sudah berakhir dan ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa masker hanya membuat nafas tidak lega. Hal tersebut membuat kekhawatiran bagi kader posyandu, karena dengan adanya ketidakpatuhan masyarakat akan protokol kesehatan membuat risiko penyebaran COVID-19 semakin cepat.

Hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Amrina (2020) bahwa masyarakat yang ikut serta melakukan kegiatan posyandu masih belum mentaati prokes seperti tidak mengenakan masker dan tidak saling jaga jarak. Dan menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfa & Syaiful (2020) menyatakan bahwa kurang adanya kesadaran masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan yakni dengan berjaga jarak pada kegiatan posyandu yang diadakan di lahan terbuka. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya terkait dengan ketidaksadaran masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan.

“...kadang ada yang tidak mau pakai masker: “Opo to masker kui, ra penting, raiso nggo ambegan” (apasih masker itu, tidak penting, tidak bisa untuk bernapas) seperti itu Mbak.” (Icha, 50 tahun)

3.3.7 Faktor Keyakinan Agama

Kader posyandu pada penelitian ini mengatakan bahwa ada beberapa masyarakat di RT tertentu yang tidak menggunakan pelayanan KB. Masyarakat tidak melakukan KB karena perbedaan keyakinan agama. Hasil penelitian dari Ningsih (2021) menyatakan bahwa aspek agama merupakan salah satu faktor dalam keputusan PUS (Pasangan Usia Subur). Menurut teori, agama islam menyarankan umatnya untuk mempunyai keturunan banyak. Agama islam mengatakan bahwa hukum KB bisa menjadi haram bila mana memiliki tujuan untuk membatasi kelahiran, karena didalam agama islam tidak ada pembatasan kelahiran. Akan tetapi, hukum KB bisa menjadi mubah apabila dengan kehamilan yang dapat membahayakan kondisi ibu (Rukiyah, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa faktor keyakinan agama dapat mempengaruhi pelayanan KB dimasyarakat.

“Kalau pelayanan KB itu disini masyarakatnya banyak yang tidak KB ya mbak, yang KB paling cuma 4 gitu mbak, disini ya karena dari segi agama ya mbak, pada KB sendiri mbak disini kebanyakan.” (Karisma, 51 tahun)

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipan yang merupakan kader posyandu di desa Arjuna memiliki pengetahuan terbatas terkait dengan pengertian posyandu. Kegiatan pelayanan posyandu di desa Arjuna tetap dilaksanakan dimasa pandemi karena adanya informasi dan menurut masyarakat posyandu adalah tempat untuk mengetahui tumbuh kembang anak, keadaan umum lansia dan kesehatan ibu hamil. Pandemi COVID-19 berpengaruh besar pada perubahan pelayanan posyandu, pelayanan posyandu berubah menjadi jemput bola maupun *door to door*. Kader posyandu harus memiliki keaktifan untuk mengelola posyandu pada masa pandemi, maka dari itu kader posyandu membagi tugas dalam melaksanakan kegiatan posyandu.

Adapun kelemahan pada saat pelayanan posyandu berlangsung yaitu beberapa masyarakat menolak adanya pelayanan posyandu dimasa pandemi, berkurangnya fasilitas posyandu seperti permainan edukasi untuk anak, ketidakhadiran anak karena faktor pekerjaan orang tua. Namun, posyandu tetap berjalan karena mendapat dukungan dari kader, masyarakat, puskesmas dan pemerintah setempat. Salah satu bentuk dukungan dari kader yaitu kader memiliki rasa ikhlas dan kerja keras dalam mengelola posyandu. Adapun bentuk dukungan dari masyarakat yaitu masyarakat bersedia menyiapkan anaknya untuk datang ke posyandu. Bentuk dukungan dari Puskesmas yaitu perihal perijinan terkait dengan adanya posyandu pada masa pandemi dan bentuk dukungan semangat dari Puskesmas untuk kader yang bertugas di posyandu desa Arjuna. Kemudian dukungan dari pemerintah adalah dana dari pemerintah yang diberikan kepada posyandu untuk keperluan posyandu.

Adapun hambatan pada pelayanan posyandu yaitu pada beban kerja kader posyandu. Menurut kader posyandu di desa Arjuna, bahwa pelaksanaan posyandu dengan jemput bola maupun *door to door* membuat kader kesulitan karena harus membawa gizi, alat timbangan dan alat pengukur di tiap wilayah masing-masing. Hambatan yang kedua yaitu kurangnya kesadaran masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan karena masyarakat beranggapan bahwa virus COVID-19 sudah tidak ada. Hambatan yang terakhir yaitu adanya masyarakat yang tidak melakukan pelayanan KB karena perbedaan keyakinan agama antar masyarakat. Ada beberapa masyarakat yang beranggapan bahwa KB tidak dianjurkan di agama mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Almuhasari, M. A. (2021). Peran Kader Posyandu dalam Pelayanan Kesehatan Balita di Masa Pandemi Covid-19 di Kelurahan Jombor Kabupaten Sukoharjo. *Skripsi APMD*.
- Amrina, F, A. (2020). Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Pada Masa Pandemi COVID-19 Sebagai Upaya Pemenuhan Hak Balita dan Ibu Hamil Sesuai dengan Rekomendasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia di Desa Bongkok Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal. *KKN UNNES BMC*.
- Imari Fauzan. (2021). Pelaksanaan Posyandu di Masa Pandemi COVID-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Pematang Kandis Kelurahan Pematang Kandis Kabupaten Merangin Tahun 2021. In *Skripsi* (Vol. 3). Universitas Jambi.
- Ita, P. (2015). Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Ibu Balita Ke Posyandu Kencursari di Dukuh Tegaltandan Desa Banguntapan Kabupaten Bantul. In *Skripsi* (Vol. 151, Issue 2). 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kemenkes RI; UNICEF. (2020). *Laporan Penilaian Kesehatan Cepat*.
- Kemenkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Kotler, P. (2006). *Manajemen Pemasaran* (Jilid 11,). P.T Indeks Gramedia.
- Kulsum, U. (2021). *Pengaruh Persepsi Orang Tua Tentang Pandemi Covid-19 Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu Dan Gangguan Tumbuh Kembang*
- Makhmudi, D. P., & Mukhtali, M. (2018). Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Prasarana Lingkungan Pada Program Plpbk Di Kelurahan Tambakrejo, Kota Semarang. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6(2), 108. <https://doi.org/10.14710/jpk.6.2.108-117>
- Mashabi Sania. (2020). *Penutupan Posyandu Berdampak pada Penurunan Kesehatan Anak*. Kompas.
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). Remaja Rosdakarya.
- Mujib Abdul. (2019). Hakikat Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam. *Hakikat Ilmu Pengetahuan*, Vol.4 No.0, Hal 45.
- Mulyantika, L., & Adi, I. R. (2021). Peran Partisipasi Masyarakat dalam Mewujudkan Kesejahteraan Anak melalui RW Ramah Anak. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).

<https://doi.org/10.36312/jisip.v5i1.1590>

- Ningsih, D. A. (2021). Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kb Mkjp. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 4(1), 17–31. <https://doi.org/10.36984/jkm.v4i1.160>
- Nurhalimah, N. (2020). Upaya Bela Negara Melalui Sosial Distancing dan Lockdown untuk Mengatasi Wabah COVID-19 (Efforts to Defend the Country Through Social Distancing and Lockdown to Overcome the COVID-19 plague). *SSRN Electronic Journal*, 19. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3576405>
- Nurhaliza, S. (2021). *Kegiatan Posyandu Harus Tetap Aktif Meski di Tengah Pandemi COVID-19*. Antaranews.
- Purbadiri, A. M., & Lawado, I. S. (2020). Pendampingan Kader Posyandu Keliling dalam Era Pandemi COVID-19 di Kecamatan Sukodono. *Prosiding SEMADIF*, 1(1), 334–343.
- Rukiyah, A. Y. (2021). Hubungan Pengetahuan PUS Yang Tidak KB di Desa C Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(2), 15–20.
- Rusadi Adi, Taufik M, F. (2021). *Data COVID-19 di Indonesia*. Antaranews.
- Salamah, N., & Sulistyani, N. (2018). Pelatihan Peran Serta Kader Posyandu Dalam Pemberian Edukasi Kepada Masyarakat. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 249. <https://doi.org/10.12928/jp.v2i2.393>
- Sari, R. P., & Utami, U. (2020). Studi Analisis Tingkat Kecemasan Dengan Kepatuhan Kunjungan Posyandu Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 4(2), 77–82.
- Soviyanti, N., Pengembangan, B., Daya, S., Provinsi, M., & Barat, J. (2021). *Strategi Pelayanan Posyandu Di Masa Pandemi Covid 19 : Success Story Posyandu Plamboyan Rw 11 Di Desa Kayu Ambon Kabupaten Bandung Barat Posyandu Service Strategy During the Covid 19 Pandemic : Success Story Posyandu Plamboyan Rw 11 in Desa Kayu Ambon Kab.*
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Ulfa, R., & Syaiful, S. (2020). Sosialisasi Pembangunan Fasilitas Posyandu Sebagai Pendukung Program Kesehatan Anak Dimasa Covid-19. *Pkm-P*, 4(2), 255. <https://doi.org/10.32832/pkm-p.v4i2.752>
- Widaryantii, R., Rahmuniyati, M. E., & Yuliani, I. (2021). Kesiapan Penerapan Program 8000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) di Kota Yogyakarta. *Jurnal Jarlit*, 17, 86–106.
- Wijianto Tri. (2022). Strategi Komunikasi Gerakan Pemuda (GP) Ansor Ranting Pagubugan Kulon Kecamatan Binangun Dalam Meningkatkan Kesadaran Mengikuti Organisasi. In *Skripsi* (Issue 8.5.2017). UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- World Health Organization. (2021). *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Situation Report-70*. WHO.